

---

---

**ANALISIS PENGAMBARAN KARAKTER TOKOH UTAMA  
DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL DUA BARISTA  
KARYA NAJHATY SHARMA**

***ANALYSIS OF THE DEPICTION OF THE MAIN CHARACTER  
AND SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL DUA BARISTA  
BY NAJHATY SHARMA***

<sup>1</sup>Ririn Nurul Azizah, <sup>2</sup>Faiq Hanna Savita, <sup>3</sup>Jose Da Conceicao Verdial

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Bahasa Indonesia  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Timor

<sup>1</sup>[rinnurulazizah7@gmail.com](mailto:rinnurulazizah7@gmail.com), <sup>2</sup>[faiqh7450@gmail.com](mailto:faiqh7450@gmail.com), <sup>3</sup>[joseverdial@unimor.ac.id](mailto:joseverdial@unimor.ac.id)

**Abstrak**

Novel adalah sebuah karya sastra yang merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia melalui penggambaran realitas sosial, psikologis, dan emosional serta mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penggambaran karakter tokoh utama serta konflik sosial yang ada dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Penelitian ini berfokus pada karakter Ahvash sebagai tokoh utama, serta konflik sosial yang tercermin dalam narasi yang menggambarkan realitas kehidupan di pesantren dan budaya patriarki disekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengidentifikasi karakteristik tokoh serta dinamika konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahvash merupakan sosok yang sopan, cerdas, dan bertanggung jawab, dengan latar belakang keluarga yang memiliki tradisi pesantren yang kental. Konflik sosial yang diangkat dalam novel ini meliputi isu-isu seperti diskriminasi gender, poligami, budaya patriarki, serta tekanan sosial yang dialami perempuan di lingkungan pesantren. Analisis ini mengungkap cara penggambaran karakter dan konflik sosial dalam novel, yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat serta nilai-nilai sosial yang sedang berkembang.

**Kata Kunci:** karakter tokoh utama, konflik sosial, novel *Dua Barista*

**Abstract**

*A novel is a literary work that reflects the complexity of human life through the depiction of social, psychological, and emotional realities while also conveying deep humanistic and moral values. This study aims to examine the portrayal of the main character and social conflicts in the novel *Dua Barista* by Najhaty Sharma. The research focuses on Ahvash as the main character and the social conflicts reflected in the narrative, illustrating the reality of life in Islamic boarding schools (pesantren) and the surrounding patriarchal culture. This study employs a qualitative descriptive approach with*

---

---

*text analysis methods to identify the character's traits and the dynamics of social conflict. The findings reveal that Ahvash is depicted as a polite, intelligent, and responsible figure with a strong family background rooted in pesantren traditions. The social conflicts highlighted in the novel include issues such as gender discrimination, polygamy, patriarchal culture, and the social pressures faced by women in pesantren environments. This analysis explores how character portrayal and social conflicts in the novel reflect societal dynamics and evolving social values.*

**Keywords:** *main character, social conflict, Dua Barista novel*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keistimewaan dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Novel adalah bentuk karya sastra yang dapat secara bebas mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia, dengan mempertimbangkan berbagai aturan dan norma yang mengatur interaksi mereka dengan lingkungan, oleh karena itu, dalam karya sastra seperti novel, terkandung makna mendalam tentang kehidupan (Agustina, 2016). Novel sering kali merefleksikan berbagai realitas sosial, psikologis, dan emosional yang dialami individu atau kelompok, berkat kekayaan imajinasi dan kemampuan naratif.

Analisis karya sastra menunjukkan bahwa karakter dan konflik merupakan dua elemen utama yang tidak hanya membangun struktur cerita, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika kehidupan. Tokoh atau karakter adalah individu yang memiliki kualitas moral dan kepribadian yang tampak melalui dialog yang diucapkannya serta tindakan yang diambilnya (Nofrita, 2018). Kemudian konflik dapat didefinisikan sebagai suatu pertentangan yang terjadi secara langsung dan disadari antara individu maupun kelompok yang berusaha meraih tujuan yang sama (Sipayung, 2016). Melalui novel, pembaca diajak untuk menjelajahi beragam perspektif kehidupan, menyelami pengalaman batin para tokoh, serta merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap cerita. Karakter-karakter yang kuat dan konflik yang relevan membuat novel berhasil menampilkan realitas yang sering kali kompleks, bahkan tidak jarang penuh dengan kontradiksi. Perpaduan antara karakterisasi yang mendalam dan alur yang menarik menjadikan novel bukan sekadar hiburan, melainkan juga sebagai medium refleksi yang memperkaya wawasan pembaca tentang berbagai aspek kehidupan manusia.

Novel *Dua Barista* karya Najhati Sharma adalah salah satu contoh karya sastra kontemporer yang menyajikan dinamika karakter dan konflik secara mendalam. Novel ini mengisahkan tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi dilema moral, benturan nilai budaya, dan ketegangan sosial. Latar yang kompleks dalam karya ini menawarkan berbagai sudut pandang yang relevan terhadap isu-isu universal seperti perbedaan, pengkhianatan, dan perjuangan menemukan identitas diri. Melalui penggambaran yang kuat, Sharma mampu membawa pembaca merenungkan berbagai aspek kehidupan yang sering kali terabaikan.

Peneliti memilih novel *Dua Barista* sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena dalam novel ini mengandung berbagai elemen yang mencerminkan dinamika sosial, konflik emosional, serta perjuangan identitas. Semua ini sangat relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, terutama yang terkait dengan budaya, keluarga, dan norma-norma masyarakat. Selanjutnya, peneliti memilih untuk menganalisis dan meneliti tema penggambaran karakter tokoh utama serta konflik sosial yang terdapat dalam novel karya Najhati Sharma ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh minat peneliti terhadap tema penggambaran karakter tokoh utama dan konflik sosial dalam novel *Dua Barista*. Tema ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Peneliti berkeinginan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter Ahvash sebagai tokoh utama dalam novel *Dua Barista* ini menghadapi dilema sosial dan emosional yang dihadapinya. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk memahami bagaimana konflik-konflik tersebut mencerminkan realitas yang lebih luas terkait dinamika keluarga, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma ini, menjadi objek penelitian yang akan dikaji dan diteliti. Selain menarik karena termasuk novel terlaris yang sangat dicari, novel fiksi yang berlatar belakang pesantren ini berhasil menarik ribuan pembacanya melalui penggambaran karakter-karakternya yang mendalam. Suasana hidup di pesantren yang sangat tampak juga memberikan peluang kepada pembaca untuk memahami berbagai tradisi yang ada disekitarnya. Jonie Ariadinata, redaktur sastra di beberapa media: Horison, Jurnal Sajak, dan basabasi.co., berpendapat seperti yang tertera dalam buku novel *Dua Barista* pada bagian endorsement, bahwa beliau mengatakan dalam membaca novel *Dua Barista* serupa cerita eksperimental yang lebih mengedepankan teknik serta kecanggihan berbahasa, Najhaty Sharma justru mengembalikan roh "bercerita" pada asal mula kenapa seseorang harus menulis sebuah cerita.

Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini, sering kali membuat imajinasi orang terangkai dalam gambaran suasana kafe yang menawan. Jauh daripada semua itu, terdapat konflik sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya dalam mengatasi berbagai macam polemik kehidupan. Membahas tentang hal-hal tabu seperti poligami di latar pesantren yang menjadi pemicu akan munculnya konflik-konflik lain. Bahwa kenyataannya praktik tidak semudah teori. Namun tidak hanya itu saja, tetapi terdapat budaya patriarki yang masih kental di dunia pesantren dimana keadaan laki-laki lebih dominan dari perempuan. Budaya patriarki ini akan menyebabkan ketidaksetaraan gender dan berbagai masalah lainnya. Hal ini terlihat dalam novel *Dua Barista* ini.

Analisis terhadap karakter dalam novel ini penting dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana tokoh utama merepresentasikan isu-isu personal maupun sosial. Karakter sendiri adalah elemen yang mendalam dan krusial dalam karya sastra, terutama dalam sebuah novel, kemudian seorang pengarang menciptakan karakter untuk menyampaikan gagasan dan perasaan yang dialami oleh individu di dunia ini, melalui tokoh-tokoh dalam karyanya, seperti yang terlihat dalam novel (Fazalani, 2021). Selain itu, konflik yang dialami para tokoh mencerminkan realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian dan tantangan. Secara umum, konflik sosial dapat ditentukan sebagai suatu pertentangan yang terjadi di antara kelompok masyarakat, yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan mereka (Paulia and Astuti, 2022). Konflik sosial memperlihatkan bagaimana hubungan antarindividu dan masyarakat menciptakan dinamika yang rumit. Kajian ini tidak hanya melihat bagaimana konflik sosial terbentuk, tetapi juga bagaimana penyelesaiannya memengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita.

Penelitian mengenai analisis karakter tokoh utama dan konflik sosial dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma ini, bertujuan untuk menggali lebih dalam peran karakter dalam membangun alur cerita, dan mencerminkan realitas sosial, serta mengeksplorasi dinamika kehidupan yang terdapat dalam karya tersebut. Berdasarkan kajian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini. Temuan tersebut dapat memberikan landasan dan perspektif yang bermanfaat bagi penelitian yang sedang berlangsung. Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Luluk Ilmiyatul Khasanah dan Moh. Badrus Solichin pada tahun 2023 dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel *Dua Barista* Karya Ning Najhaty Sharma" Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu mengenai kritik sosial berdasarkan masalah sosial dalam novel *Dua Barista* yang tercakup dalam tiga aspek kritik sosial berdasarkan masalah sosialnya. Hal ini, penelitian yang berjudul "Analisis Penggambaran Karakter Tokoh Utama dan Konflik Sosial dalam Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma" memiliki fokus yang sedikit berbeda. Karena hingga saat ini, belum ada penelitian yang

mengkaji penggambaran karakter tokoh utama dalam novel *Dua Barista* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan inilah yang menjadikan penelitian ini lebih unik dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada mengenai novel karya Najhaty Sharma tersebut. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Luluk Ilmiyatul Khasanah dan Moh. Badrus Solichin tersebut tetap relevan karena membahas konflik sosial yang tercermin melalui kritik sosial yang muncul dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sastra untuk mendukung analisis. Teori karakter dan penokohan dari Nurgiyantoro (2018) akan digunakan untuk memahami dimensi kepribadian, latar belakang tokoh utama. Selain itu, teori konflik dalam sastra oleh Stanton (2007) akan membantu mengidentifikasi konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel. Sebagai kerangka besar, pendekatan struktural dari Teeuw (1984) akan digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara unsur intrinsik seperti karakter, konflik sosial, dan alur cerita dalam membangun makna cerita.

Novel ini menjadi cermin yang menggambarkan perjalanan hidup, perjuangan, dan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembaca dari berbagai latar belakang. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggambaran Karakter Tokoh Utama dan Konflik Sosial dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma” sebab novel tersebut menyuguhkan narasi yang unik, kaya akan elemen sosial dan psikologis. Penggambaran yang mendalam terhadap karakter tokoh utama serta konflik sosial yang dihadirkan mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendalami makna yang terkandung dalam teks sastra dengan menggambarkan elemen-elemen intrinsik seperti karakter dan konflik sosial. Pengkajian deskriptif merujuk pada penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris ada pada penuturnya, yaitu sastrawan (Nugroho, 2019). Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada penguraian secara mendetail mengenai fakta-fakta yang terkandung dalam data tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis dilakukan dalam bentuk narasi, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap novel *Dua Barista* karya Najhati Sharma.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kutipan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, yang berkaitan dengan penggambaran karakter tokoh utama dan konflik sosial. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Arikunto (2010: 172) data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui orang pertama, bisa wawancara, jejak pendapat dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dalam sebuah analisis penggambaran karakter tokoh utama dan konflik sosial yaitu novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Kemudian yang kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merujuk pada data yang diperoleh secara tidak langsung, baik melalui pihak kedua maupun ketiga, meskipun demikian, data ini tetap mengacu pada kategori atau parameter yang dijadikan rujukan (Amirul, Sa’dullah and Hanif, 2019). Sumber data sekunder digunakan peneliti untuk menganalisis penggambaran karakter tokoh utama dan konflik sosial dalam novel *Dua Barista*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur serta artikel akademik yang relevan dengan analisis karakter dan konflik sosial, termasuk teori sastra, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap novel untuk memahami isi cerita, mengidentifikasi karakter utama, dan mengamati konflik sosial yang muncul. Kedua, dokumentasi teori dilakukan dengan mencatat teori-

teori relevan dari literatur sekunder untuk mendukung analisis karakter dan konflik sosial. Ketiga, pencatatan data dilakukan secara sistematis, mencatat kutipan, dialog, atau narasi dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan persiapan yang meliputi penentuan objek penelitian dan pengumpulan literatur pendukung. Setelah itu, data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap novel untuk memahami alur cerita, mencatat pengembangan karakter utama, serta mendokumentasikan informasi sekunder. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan mengidentifikasi tokoh utama dan karakteristiknya berdasarkan tindakan, dialog, dan narasi, serta mengidentifikasikan konflik sosial yang terdapat dalam cerita. Selanjutnya, untuk menguji kebenaran data dan kesimpulan yang diperoleh, dilakukan pengujian melalui validitas triangulasi teori. Teknik triangulasi teori merupakan teknik yang melibatkan perbandingan hasil akhir penelitian dengan perspektif teori yang relevan (Murti, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi bias individu peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada berbagai teori sastra, termasuk teori penggambaran karakter dan teori konflik sosial. Konsistensi antara temuan data dan teori yang diterapkan menjadi indikator validitas analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh utama digambarkan dan bagaimana konflik sosial muncul dalam novel *Dua Barista* yang ditulis oleh Najhaty Sharma. Berikut adalah temuan dan pembahasan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

### A. Penggambaran Karakter Tokoh Utama

#### 1. Kepribadian Tokoh Utama

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran karakter tokoh utama dilihat dari kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya, pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu penokohan secara langsung (analitik) dan penokohan secara tidak langsung (dramatik). Penokohan langsung, atau yang dikenal sebagai metode analitik adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk secara jelas dan eksplisit menggambarkan karakter atau tokoh dalam sebuah cerita. Metode ini memberikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai sifat, karakteristik, atau kepribadian tokoh melalui narasi atau komentar langsung. Sedangkan penokohan tidak langsung, atau yang sering disebut penokohan dramatik, adalah cara menggambarkan karakter dalam karya sastra melalui pendekatan yang implisit. Metode ini tidak memberikan penjelasan langsung mengenai sifat atau kepribadian tokoh. Sebaliknya, ia membiarkan pembaca menafsirkan karakter tersebut melalui tindakan, dialog, pemikiran, penampilan, atau reaksi dari tokoh lain. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan yang disampaikan oleh peneliti terkait kepribadian tokoh utama.

##### a) Penokohan secara langsung (analitik)

Berikut adalah metode analitik yang diterapkan oleh Najhaty Sharma untuk menggambarkan karakteristik tokoh utama dalam novel *Dua Barista*.

- (1) “Ia menelungkupkan kedua tangan didadanya, tersenyum simpul. Sugeng Ning Maza! Gumamnya begitu sopan.” (Sharma, 2020:4)

Berdasarkan kutipan data (1) di atas, penulis menggambarkan bahwa tokoh Ahvash adalah sosok yang sopan. Sebagaimana pada kutipan tersebut tokoh Ahvash menyapa perempuan bernama Ning Maza dengan gestur menelungkupkan kedua tangan didadanya dengan tersenyum. Hal tersebut menunjukkan sikap atau sifat yang sopan yang digambarkan secara langsung oleh penulis.

- (2) “Kepercayaan diriku kian berkembang hari demi hari. Menyadari potensi diri dan berpengaruh pada pengambilan sikap dalam banyak hal. Belum lagi sebenarnya banyak orang menganggap aku berwajah diatas rata-rata. Karena beberapa teman suka memanggilku *Gus Londo* sebab tampangku yang mirip *bule*. Ada juga yang memanggilku *habib KW* karena seperti Habib.” (Sharma, 2020:49)

Kutipan data (2), penulis berupaya mendeskripsikan secara langsung karakter tokoh utama yaitu Ahvash seperti pada kalimat diatas. Melalui pemilihan kata pada kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ahvash digambarkan sebagai sosok yang memiliki wajah tampan, percaya diri, dan juga memiliki potensi. Temuan data tersebut juga berfungsi sebagai penguat untuk kalimat sebelumnya, yaitu “Namun Ahvash remaja yang culun berangsur berubah menjadi Ahvash dewasa yang percaya diri semenjak aku memenangkan lomba MQK (Musabaqah Qira’atil Kutub) Provinsi, berlanjut ke Nasional. Tak kusangka, kemampuanku memahami Gramatikal Arab, baik melafadzkan dan menjelaskannya, jauh diatas rata-rata. Lalu akupun dimasukkan dalam Team Lajnah Bahstul Massail Pesantren yang tidak hanya musyawarah di dalam pondok saja, tapi juga sering keluar BM ke pesantren lain lintas Kota dan Provinsi.” Kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Ahvash merupakan sosok yang tidak hanya tampan tetapi juga memiliki kecerdasan dan potensi yang kuat, dan juga menjadikan dirinya memiliki kepercayaan diri yang semakin berkembang.

#### **b) Penokohan secara tidak langsung (dramatik)**

Metode dramatik yang diterapkan oleh Najhaty Sharma dalam menggambarkan karakteristik tokoh utama Ahvash dalam novel *Dua Barista* dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (3) “Sebenarnya ia memang lelaki yang baik dalam arti yang sesungguhnya. Dia memperlakukanku dengan lembut dan pengertian. Menggunakan waktu dalam hidupnya dengan ritme yang jelas. Pergi keluar rumah hanya untuk pengajian, organisasi, kadang-kadang bisnis, dan silaturahmi. Tak pernah sekalipun aku mencurigainya atas kelakuan tidak etis yang berkaitan dengan perempuan. Tidak pernah. Ajaran-ajaran orang tua telah membentuk karakternya sedemikian rupa.” (Sharma, 2020:26)

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa tokoh Ahvash adalah sosok lelaki yang baik, lembut, dan juga pengertian. Penulis melukiskan sifat ini melalui penggambaran dari tokoh lainnya dalam cerita. Dalam konteks ini, Ahvash juga digambarkan sebagai sosok yang sangat produktif dalam kesehariannya sebagaimana penulis menggambarkannya melalui tokoh lain dalam cerita seperti pada kutipan diatas yang mengatakan bahwa Ahvash menggunakan setiap waktu dalam hidupnya dengan ritme yang jelas. Selain itu, dijelaskan pula atas sikap dan sifat yang dimiliki oleh Ahvash tersebut tidak lain juga karena

mendapatkan ajaran-ajaran dari orang tuanya sehingga menjadikan sosok Ahvash memiliki karakter yang sedemikian rupa. Kemudian data temuan tersebut berlanjut pada halaman novel *Dua Barista* selanjutnya yaitu halaman 27, “Aku justru terharu mengingat suamiku selama ini yang tak pernah komplain ini-itu soal penampilan. Mas Ahvash justru selalu mengagumi caraku bersolek, hari demi hari. Ia perhatian pada detail-detail gaun baru yang aku kenakan dan akan melontarkan pujian kecil menyenangkan”. Kutipan tersebut menjadi penguat pada kutipan data diatas, bahwa penulis secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai tokoh Ahvash adalah sosok suami yang pengertian dan perhatian. Ia sosok lelaki dan suami yang baik.

- (4) “Kang Badrun mengangguk. Ya. Rotinya buatan Bu Mey. Tadi beliau mengirimkannya ke *ndalem* sini. Tapi Gus Ahvash menahannya, demi menjaga perasaan. Makanya harus kulenyapkan!” (Sharma, 2020:46)

Data temuan diatas, tokoh Ahvash dideskripsikan oleh penulis secara tidak langsung melalui tokoh lain dalam cerita. Kalimat diatas menunjukkan bahwa Ahvash adalah sosok yang memiliki watak atau sikap tenggang rasa dan empati kepada orang lain demi menjaga perasaan orang lain agar tidak merasakan kekecewaan. Watak ini digambarkan melalui ucapan tokoh Kang Badrun yaitu, “Tapi Gus Ahvash menahannya, demi menjaga perasaan.”

- (5) “Mey hanya tahu satu hal, Gus Ahvash menyukai kerapian. Baik bagi penampilannya sendiri atau bagi tempat-tempat persinggahannya. Sarung dan kemeja yang dia pakai tidak pernah kusut ataupun berwarna pudar, potongan rambutnya selalu dicukur tepat waktu, begitu pula kumis dan jambangnya.” (Sharma, 2020:91)

Kutipan data (7) diatas penulis berusaha menggambarkan tokoh Ahvash melalui tokoh lain yaitu Mey. Penulis mendeskripsikan secara tidak langsung bahwa Ahvash merupakan sosok lelaki yang menyukai kerapian dari segi hal manapun seperti yang tertera pada data temuan diatas.

## **2. Latar Belakang Tokoh Utama**

Banyak novel menggambarkan tokoh utama yang sering kali menghadapi dilema berkaitan dengan identitas, nilai-nilai, dan harapan yang datang dari lingkungan disekitarnya. Sebagai contoh, seorang tokoh bisa saja lahir dari latar belakang yang kompleks, seperti tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis atau berada di lingkungan masyarakat yang penuh dengan ekspektasi. Pengalaman masa lalu, baik yang menyakitkan maupun yang membahagiakan, membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia serta orang-orang di sekeliling mereka. Konteks sosial dan budaya yang mereka alami dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perilaku dan pilihan yang mereka buat, sekaligus mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam masyarakat. Latar belakang seorang tokoh memegang peranan krusial dalam memahami tindakan dan kepribadian mereka dalam sebuah cerita. Latar belakang ini melibatkan berbagai faktor yang membentuk karakter seseorang, baik dari aspek personal maupun sosial. Berikut beberapa aspek mengenai latar belakang tokoh utama dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

#### **a) Asal-usul dan Keluarga**

Tokoh utama dalam novel *Dua Barista* ini seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yakni adalah Ahvash. Imam Ahvash Barnamij merupakan nama lengkapnya. Ahvash berasal dari sebuah keluarga yang memiliki latar belakang pesantren yang kuat, di mana tradisi dan nilai-nilai agama senantiasa dijunjung tinggi. Ia merupakan putra satu-satunya dari KH. Sholahuddin Amin, pengasuh Ponpes salaf Al-Amin, Tegalklopo. Sedangkan ibunya bernama Bu Nyai Muhsonah. Sebagai putra satu-satunya, tentunya menjadikan Ahvash sebagai calon penerus yang diharapkan dapat meneruskan kepemimpinan pesantren tersebut. Itulah hal yang nantinya akan Ahvash emban sebagai pemegang tongkat estafet pesantren selanjutnya. Asal-usul keluarga ini memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh tokoh tersebut. Ahvash menjadi sosok putra yang sangat diharapkan orang tuanya. Segala kasih sayang, doa, dan tirakah kedua orangtuanya melimpah ruah hanya untuk Ahvash. Namun semua itu jugalah tidak semata-mata mudah dilakukan, ketika Ahvash harus menerima kenyataan bahwa isterinya, Mazarina mengalami kemandulan dan juga pengangkatan rahim. Kenyataan tersebut menjadi kecemasan untuk Ahvash, Mazarina, dan juga keluarga mereka berdua, serta untuk masa depan pesantren. Disisi lain Keluarga Ahvash menaruh harapan yang tinggi padanya untuk meneruskan perjuangan keluarga. Seperti halnya bahwa dunia pesantren masih memegang teguh sistem yang telah ada, dimana penerus kepemimpinan umumnya berasal dari satu keturunan. Hal ini dilakukan sebagai wujud tradisi dan untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai yang diajarkan oleh para pendiri pesantren. Maka dengan timbulnya kenyataan tersebut, menjadi titik awal terjadinya poligami di rumah tangga Ahvash dan Mazarina.

#### **b) Pendidikan dan Pengalaman hidup**

Ahvash dibesarkan dalam sebuah lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai memiliki kesempatan untuk menjelajahi dunia luar. Saat remaja Ahvash mengemban pendidikan di Pondok Pesantren Al-Huda, Tuban. Ahvash pernah sempat bercita-cita menjadi pemain basket walaupun mimpi itu harus ia kubur karena ia adalah harapan keluarga untuk meneruskan pesantren. Menjadi putra satu-satunya yang akan menjadi penerus bagi pesantren karena kedua orangtuanya tidak mampu lagi memberikan buah hati, membuat masa remaja Ahvash penuh dengan perjuangan, demi mewujudkan mimpi, tirakat di pesantren. Kemudian masa pendidikan Ahvash berlanjut, ia mengemban masa perkuliahan di Al-Ahgaff, Yaman. Ia fokus pada ilmu dan cita-citanya, memantaskan diri sebagai penerus tongkat estafet pesantren. Sampai kemudian kepulangannya ke Indonesia, ia menikahi putri dari gurunya, pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda, Tuban. Mazarina Qisthina namanya.

#### **c) Status Sosial dan Ekonomi**

Status Sosial dan ekonomi seorang tokoh sering kali memainkan peran penting dalam mendefinisikan tindakan dan pilihan hidup yang mereka ambil. Status sosial keluarga Ahvash cukup tinggi di kalangan masyarakat pesantren, di mana mereka dihormati sebagai pengasuh pesantren. Keluarga Ahvash dikenal karena dedikasi mereka yang mendalam dalam melestarikan tradisi keagamaan dan pendidikan, serta peran vital yang mereka jalani dalam membimbing para santri. Kehidupan mereka yang sederhana, namun kaya akan nilai-nilai luhur, menjadikan mereka dihormati bukan hanya sekedar karena kedudukan sosial mereka,



tetapi juga karena teladan yang mereka berikan dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan yang kokoh. Sebagai pengasuh pesantren, Ahvash beserta keluarganya memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek spiritual dan intelektual para santri yang datang dari berbagai penjuru daerah. Kemudian didikan dan juga *tirakat* kedua orangtuanya menjadikan pribadi Ahvash yang tekun dan selalu produktif menjalani hidup. Hidupnya yang sekarang tidak lain dari segala perjuangan yang ia hadapi.

Dilain daripada itu, status ekonomi dan upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sama pentingnya dengan status sosial yang dimiliki oleh Ahvash. Meskipun keluarganya dikenal sebagai pengasuh pesantren yang dihormati, Ahvash menyadari bahwa mereka tetap harus menghadapi tantangan ekonomi dengan penuh ketekunan. Bersandarkan pada nilai-nilai keagamaan yang kokoh, kehidupan Ahvash di lingkungan pesantren menuntutnya untuk menjadi lebih dari sekadar penerus. Ia merasakan tanggung jawab untuk menjaga kehormatan dan tradisi sosial, sembari berjuang keras demi kelangsungan hidup. Selain itu, ia harus mengelola harapan besar yang dipikulnya untuk membawa pesantren, isteri, dan juga keluarganya ini menuju kemajuan yang lebih baik. Seperti *mindset* kedua orang tuanya, bahwa meskipun hidupnya dipenuhi dengan dunia mengaji, tetapi *nyambet game* adalah bagian dari ibadah demi mencontohkan hidup berdikari agar dijauhkan dari tamak.

#### **d) Lingkungan Sosial dan Budaya**

Ahvash dibesarkan dalam lingkungan sosial yang kental dengan pengaruh budaya pesantren. Di pesantren, nilai-nilai agama, disiplin, dan tradisi menjadi elemen penting yang membentuk kehidupan sehari-harinya. sebagai penerus pesantren Ahvash dididik untuk memahami arti, nilai-nilai, serta tradisi yang ada dalam pesantren. Meskipun ia pernah memiliki keinginan untuk menjadi pemain basket, pada akhirnya ia tetap harus pulang, bertekuk lutut pada tradisi, bersembunyi dibalik tradisi yang telah dijaga dengan penuh penghormatan. Ia menyadari bahwa memelihara warisan itu adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai penerus pesantren. Selain itu, sebagai anak tunggal, Ahvash mendapatkan banyak tirakat dan doa dari kedua orangtuanya. Ahvash dididik untuk memahami banyak hal. Ahvash tumbuh menjadi sosok yang dihormati dilingkungannya. Sebagai putra dari seorang kyai, ia seringkali mengisi pengajian, ceramah. Menjadi santri dan pernah mengemban pendidikan di Yaman, Hadhramaut, menjadikan dirinya untuk lebih memaknai dan mengasah ilmu-ilmu yang ia dapatkan.

### **B. Konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma**

#### **1. Diskriminasi gender di lingkungan pesantren**

Diskriminasi gender merupakan suatu perlakuan yang tidak adil atau merugikan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Sedangkan di lingkungan pesantren diskriminasi gender sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merujuk pada perbedaan perlakuan, hak, dan kesempatan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan. Diskriminasi ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebijakan, sikap, dan tradisi. Melalui temuan data penelitian menunjukkan bahwa novel *Dua Barista* mengupas tuntas dinamika gender perempuan yang berlangsung di pesantren. Berikut merupakan data temuan yang dapat menjadi penguat kalimat sebelumnya mengenai diskriminasi gender di lingkungan pesantren.

“Lalu suatu ketika, setahun kemudian usai operasi pengangkatan rahim itu, keduanya menatapku penuh welas. *Aku njaluk ngapuro yo nduk... nek akeh banget dosane.. aku yo ijeh koyo wong tuwo liyane, iseh pengen nduwe putu.* Baru kali ini aku tersakiti oleh kata-kata mertua bahkan meski diucapkan dengan intonasi yang amat lembut. Mereka menginginkan sesuatu yang tak mungkin bisa kuberikan meski menunggu dua puluh tahun tahun kemudian. Mendadak waktu terasa terhenti, detak jantungku terdengar begitu jelas. Aku hanya berucap *nggih-nggih* saja tanpa banyak bicara. Mas Ahvash berhak mendapatkan kebahagiaannya. Jika dia bahagia bukankah aku juga bahagia? Istri macam apa aku ini jika hanya mementingkan kebahagiaanku sendiri.” (Sharma, 2020:12&13)

Kutipan data temuan diatas, tampak bahwa tokoh perempuan bernama Mazarina, yang merupakan istri dari tokoh utama Ahvash, dalam cerita ini menghadapi dilema emosional yang mendalam, yang sekaligus mencerminkan konflik eksternal serta diskriminasi gender. Perasaan sakit dan kesedihan yang dialaminya muncul akibat dari keinginan kedua mertuanya yang tidak dapat dia penuhi, yaitu harapan untuk memiliki cucu. Harapan ini, sayangnya, sering kali dipandang sebagai sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh perempuan. Meskipun demikian, ia menunjukkan sikap pengorbanan yang tulus dan kesiapan untuk menerima kenyataan demi kebahagiaan suaminya, bahkan jika hal itu berarti ia harus berbagi suaminya dengan perempuan lain. Hal ini menunjukkan betapa seringnya perempuan dibebani dengan ekspektasi yang berat terkait peran reproduktif mereka, sementara perasaan dan kebahagiaan mereka sering kali diabaikan. Pengorbanan yang dilakukan Mazarina sebagai seorang istri dan juga menantu mencerminkan adanya ketidakadilan struktural dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali dipaksa memenuhi standar yang ditentukan oleh norma sosial yang diskriminatif. Konflik ini, meskipun berakar pada masalah pribadi, juga mencerminkan ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam hubungan serta harapan yang ada dalam keluarga.

## 2. Terjadinya masalah poligami

Kisah cerita yang diangkat oleh Najhaty Sharma dalam novel *Dua Barista* menunjukkan bahwa isu keturunan menjadi salah satu pemicu atau faktor utama munculnya pernikahan poligami. Tekanan dari keluarga besar serta norma sosial yang menuntut keberadaan penerus darah untuk melanjutkan tradisi keluarga, terutama dalam konteks pesantren, menggiring karakter utama pada pilihan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa dalam beberapa budaya atau lingkungan tertentu, ekspektasi mengenai peran perempuan dalam melahirkan anak sering kali menempatkan mereka dalam posisi yang terjepit. Mereka terpaksa menghadapi keputusan sulit demi memenuhi harapan yang lebih besar dari masyarakat dan keluarganya. Akibat tekanan emosional yang dialami oleh Mazarina dan harapan besar yang dipikul, serta keinginan kedua mertuanya untuk memiliki cucu yang mampu meneruskan tradisi pesantren, membuat Mazarina rela untuk dimadu oleh suaminya, Ahvash. Keputusan ini diambil oleh Mazarina sebagai upaya untuk memenuhi harapan tersebut, meskipun hal itu mengharuskan pengorbanan terhadap perasaan pribadi dan juga menghadapi konflik batin yang mendalam.

“Aku mencintai Ning Mazarina dan tak pernah ingin melukainya. Namun aku juga menyayangi dan menghormati orang tuaku sepenuh jiwa, hingga pandangan mata keduanya ketika menerima kenyataan Ning Mazarina tak mungkin bisa memiliki keturunan adalah kepedihan yang tak mampu kujabarkan. Hingga akhirnya entah dimulai dari mana

dan siapa, wacana poligami itu benar-benar dihembuskan dalam kehidupanku.” (Sharma, 2020:53&54).

Kutipan data diatas menunjukkan sebuah temuan, yang disampaikan oleh Sharma sebagai penulis novel *Dua Barista* melalui tokoh Ahvash, bahwa ia mengalami sebuah dilema yang mendalam menghantui dirinya, antara cinta yang kuat kepada Ning Mazarina dan tanggung jawab yang harus ia jalankan terhadap orang tuanya, terutama Abah dan Umik. Keputusan untuk mempertahankan atau menanggapi wacana poligami muncul sebagai solusi atas penderitaan emosional yang dialami, tidak hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang tuanya yang semakin menua dan memiliki harapan besar terhadap kehadiran keturunan. Tidak hanya tekanan batin yang dialami oleh Ning Mazarina, tetapi juga terdapat pertempuran batin yang mendalam dari diri Ahvash antara cinta untuk istri pertama, yaitu Ning Mazarina dan kewajiban untuk memenuhi harapan keluarga, terutama dalam memberikan cucu sebagai penerus generasi. Meskipun poligami menjadi pilihan yang telah dipertimbangkan, pilihan ini menimbulkan beban moral dan emosional yang berat bagi tokoh utama. Ia harus menghadapi rasa sakit, pengorbanan, dan kepedihan yang muncul akibat situasi yang kompleks ini. Kutipan ini mencerminkan betapa kompleksnya kehidupan dalam sebuah keluarga tradisional, dimana norma dan harapan sosial sering kali berpadu dengan kenyataan serta perasaan pribadi yang dialami tokoh-tokohnya. Keluarga menjadi sumber tekanan utama dalam pengambilan keputusan tokoh utama. Di sisi lain, ia juga harus mempertimbangkan perasaan orang-orang yang sangat ia cintai, yaitu istri dan orang tuanya. Hal ini menciptakan dilema moral yang mendalam baginya.

### **3. Terjadinya masalah sosial yang berhubungan dengan dinamika dalam praktik poligami**

Masalah sosial yang timbul dalam praktik poligami sering kali berakar pada ketidakadilan dalam pembagian perhatian, kasih sayang, dan kesejahteraan diantara para istri. Kondisi ini dapat memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, menimbulkan tekanan psikologis, serta menciptakan ketimpangan gender dalam peran dan posisi perempuan dalam pernikahan. Keputusan untuk menjalani poligami dalam kehidupan rumah tangga tokoh Ahvash sebenarnya jauh lebih rumit daripada sekadar membalikkan telapak tangan. Walaupun ia berusaha untuk tampil sebagai suami yang adil dan bertanggung jawab, sejatinya dinamika poligami yang dijalannya sarat dengan konflik emosional, kecemburuan, serta ketidakseimbangan dalam posisi dan hak antara kedua istrinya. Hingga akhirnya, puncak permasalahan dalam rumah tangga itu pun terjadi.

“Tak ada orang yang tahu seberapa sulitnya menjaga dua hati perempuan yang ternyata tidak siap dipoligami. Pun telah belasan kali kudengarkan cerita dari alumni pesantren yang pernah melihat kerukunan istri-istri kiainya yang poligami, aku tetap belum berhasil mewujudkannya dalam rumah tanggaku sendiri. Jika aku tak dapat membahagiakan dua orang sekaligus, setidaknya aku harus konsisten dengan salah satu jalan yang aku tempuh.” (Sharma, 2020:456)

Kutipan data diatas merupakan kalimat yang digambarkan oleh Najhaty Sharma melalui tokoh Ahvash. Kutipan tersebut menggambarkan dilema yang dihadapi Ahvash, yang merasa

tidak berhasil memenuhi harapan sebagai seorang suami yang adil. Ia menyadari bahwa jika tidak dapat membahagiakan kedua istrinya sekaligus, maka ia perlu bersikap konsisten dalam setiap keputusan yang dibuat. Selain itu, terjadi juga perseteruan antara tokoh Ahvash dan Mas Aryo. Mas Aryo menganggap Ahvash tidak adil terhadap Meysaroh, yang merupakan adik dari Mas Aryo dan istri kedua Ahvash. Situasi ini semakin memperumit hubungan rumah tangga mereka. Berikut data yang telah ditemukan mengenai salah satu dinamika poligami yang terdapat dalam novel *Dua Barista*.

“Apa begitu poligami yang diajarkan Rosul? Dumeh kamu khodimah lalu tak layak dapat keadilan? Ha? Mas Yo tahu, sedari awal kamu memang dirancang jadi alat pemberi keturunan! Apa begitu poligami yang diajarkan Nabi? Istri kedua selalu takut pada istri pertama, selalu dinomorduakan? Terkekang dan terkungkung!” (Sharma, 2020:466&469)

Kutipan di atas merupakan ungkapan dari Mas Aryo kepada Meysaroh dan Ahvash, yang dengan jelas mencerminkan kritik tajam terhadap praktik poligami yang tidak dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan yang diajarkan dalam agama. Dengan ungkapan yang penuh emosi, Mas Aryo mengisahkan bagaimana Meysaroh, sebagai istri kedua, kerap kali terperangkap dalam posisi yang lebih rentan. Ia juga berpendapat bahwa Meysaroh hidup dalam bayang-bayang istri pertama, sering kali diperlakukan bukan sebagai pasangan yang setara, melainkan hanya sebagai sarana untuk memenuhi harapan tertentu, seperti memiliki keturunan. Konflik tersebut mencerminkan ketegangan yang kerap kali muncul dalam praktik poligami. Pada akhirnya, poligami yang tidak dilaksanakan dengan prinsip keadilan justru dapat memperburuk konflik dalam rumah tangga dan memperdalam ketimpangan sosial terhadap perempuan.

#### **4. Munculnya budaya patriarki di dalam pesantren.**

Novel karya Najhaty Sharma ini mengangkat isu-isu lingkungan hidup yang erat kaitannya dengan budaya, termasuk pengaruh budaya patriarki yang muncul di pesantren. Dalam konteks ini, budaya patriarki yang berkembang di lingkungan pesantren, seperti yang terjadi didalam novel *Dua Barista*, yang mengharuskan penerusnya berasal dari anak kandung, mencerminkan suatu bentuk kesombongan tertutup. Sikap ini menilai derajat seseorang semata-mata berdasarkan garis keturunan, tanpa mempertimbangkan kapasitas dan kualitas individual yang dimiliki. Berikut adalah data temuan yang mendukung adanya budaya patriarki, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

“Bukankan banyak Kiai sepuh yang tak menikah meski istrinya bertahun-tahun tak pernah mempunyai anak? Bahkan hingga beliau meninggal? Bagaimana jika aku sendiri yang mandul? Apa aku rela membiarkan dia menikah lagi demi mewujudkan keturunan? Pesantren bukanlah bisnis yang dianggap prestige sehingga kita harus posesif menjaganya harus dengan keturunan. Bukankah itu sama saja takut kehilangan harta yang berwujud pesantren? Takut kehilangan kerajaan? Takut jatuh ketangan orang lain lalu menganggap tak ada orang lain yang mampu membesarkannya kecuali diriku sendiri. Kenapa kau takut mengkader orang lain sebagai pengasuh pondok? Berarti kau gila hormat? Bukan karena ingin menyalakan obor Islam. Tapi hanya ingin menjadi raja dari kerajaan pesantren.” (Sharma, 2020:457&458)

Data kutipan diatas merupakan penggambaran Najhaty Sharma melalui tokoh Ahvash dalam novel *Dua Barista*. Kutipan tersebut mengungkapkan adanya hubungan dengan budaya patriarki, khususnya terkait dengan pandangan mengenai peran keturunan dalam kesinambungan kepemimpinan pesantren serta posisi perempuan dalam konteks pernikahan. Pandangan semacam ini mengukuhkan hierarki gender dan merendahkan peran perempuan, seolah menegaskan bahwa hanya laki-laki yang layak untuk mewarisi dan melanjutkan tradisi serta kepemimpinan pesantren. Selain itu, terdapat refleksi kritis terhadap kecenderungan patriarki yang memandang pesantren sebagai warisan pribadi yang seharusnya dilestarikan oleh keluarga, bukan sebagai lembaga yang memiliki kepentingan yang lebih luas daripada individu semata. Kritik ini mencerminkan bahwa kepemimpinan di pesantren sering kali dipengaruhi oleh faktor gengsi dan warisan keluarga, ketimbang didorong oleh niat tulus untuk menegaskan nilai-nilai Islam. Kemudian daripada itu, perempuan sering kali diabaikan, padahal mereka memiliki kemampuan yang sejajar.

“Sebenarnya jika keluargamu mau bersabar, bisa saja menunggu cucu laki-lakiku entah berapa tahun lagi. Atau mengadopsi bayi dan dimahromkan dengan jalan ASI. Jaman sudah maju Gus! Masih banyak cara lain untuk menghindari poligami! Tapi ini sudah terjadi.” (Sharma, 2020:402)

Kutipan data diatas, merupakan kalimat yang disampaikan oleh K.H. Manshur kepada Gus Ahvash. Bahwa sebenarnya, terdapat banyak solusi alternatif yang dapat ditempuh untuk menghindari poligami. Masih terdapat berbagai cara yang dapat diambil dalam konteks keluarga dan masyarakat yang lebih progresif. K.H. Manshur berusaha menegaskan bahwa penerus pesantren seharusnya tidak hanya dipandang melalui kaca mata patriarki yang menjunjung tinggi keturunan sedarah sebagai satu-satunya landasan untuk melanjutkan tradisi pesantren.

## **5. Terjadinya fitnah rumah tangga yang merajalela di lingkungan pesantren dan masyarakat**

Konflik sosial selanjutnya yang terjadi dalam novel *Dua Barista* ini, yaitu terjadinya masalah kejahatan berupa fitnah rumah tangga yang merajalela di lingkungan pesantren dan masyarakat. Fitnah ini dilakukan oleh tokoh Yu Sari kepada Mazarina dengan menyebarkan rumor yang merugikan reputasi dan kehormatan Mazarina dimata keluarga, pesantren dan juga masyarakat sekitar. Banyak faktor yang mendasari seseorang untuk terlibat dalam tindakan kejahatan atau kriminalitas. Di antaranya adalah tekanan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, konflik dalam keluarga, dan diskriminasi. Faktor-faktor psikologis, seperti frustrasi atau keinginan untuk membalas dendam, juga memiliki peran yang signifikan, di samping lingkungan yang mendukung perilaku kriminal. Selain itu, kekurangan pendidikan moral dapat memperburuk situasi ini, membuat seseorang semakin rentan terjebak dalam perilaku kriminal.

“Mohon maaf jika saya lancang Gus. Saya hanya menirukan ocehan orang desa. Ning Maza tidak memanusiaikan Bu Mey, hanya memperalat supaya memberikan keturunan, pantas beliau berlaku semena-mena. Tiba-tiba saja aku teringat kata-kata Asih. Usai aku rombak kebijakan penyeter jajan di koperasi yang semula hanya dikuasai tiga pemasok, yang salah satunya Yu Sari. Kebijakan yang tadinya hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja mendadak aku ubah menjadi ladang rejeki yang lebih luas bagi tetangga lain. Memberikan kesempatan bagi orang lain untuk menyeter dan tidak terbatas dikuasai tiga

orang saja, saat itulah Bu Hafizah dan Asih bilang kepadaku, hati-hatilah, Ning, kalau berurusan dengan mereka! Tidak semudah membalikkan tangan.” (Sharma, 2020:110&111)

Data kutipan diatas merupakan percakapan-percakapan Kang Badrun dan Ahvash yang Mazarina liat dari chat pesan dihandphone milik suaminya, Ahvash, mengenai fitnah tentang dirinya yang sudah menyebar di lingkungan Masyarakat, juga percakapan yang pernah disampaikan Bu Hafizah dan Asih kepada Mazarina sendiri. Selain fitnah tersebut, terdapat juga fitnah lain yang ditujukan kepada Mazarina mengenai berita perselingkuhan Mazarina dengan Juan yang sebenarnya tidaklah benar. Tokoh Juan merupakan teman lama dari Mazarina. Hal ini dapat dibuktikan melalui data temuan berikut.

“Dada Gus Ahvash memanas. Seluruh foto itu berasal dari akun Instagram Juan\_DN.blue. Nah, lelaki inilah yang mengantarkan Bu Maza sampai Tegalklopo jam dua belas mala, Gus. Katanya turun dari mobil sepayung berdua!” (Sharma, 2020:360)

Kutipan data diatas merupakan percakapan antara Ahvash dengan Mas joko, menantu dari Yu Sari. Dimana dalam percakapan tersebut, Mas Joko menunjukkan beberapa foto Mazarina dari handphone miliknya kepada Ahvash yang didapat dari Instagram milik Juan. Sebagai suami dari Mazarina, hal tersebut membuat Ahvash tersulut oleh rasa cemburu. Fitnah ini semakin merusak hubungan antar tokoh dan menambah ketegangan di lingkungan pesantren serta masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih mudah terpengaruh oleh gosip dan kurang melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang beredar.

Berdasarkan konflik sosial yang terjadi, Sharma menyematkan isu kejahatan berupa fitnah dalam ceritanya. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dampak negatif dari penyebaran rumor yang tidak berdasar, yang dapat menghancurkan kehidupan seseorang dan merusak hubungan antarindividu dalam masyarakat. Permasalahan fitnah dihadirkan sebagai salah satu bentuk konflik eksternal, Sharma ingin mengungkapkan bagaimana kebohongan dan ketidakadilan dapat timbul dari kesalahpahaman, ketidaktahuan, atau niat jahat. Tujuannya adalah untuk memperingatkan pembaca mengenai bahaya prasangka yang tidak berdasar, yang dapat merusak reputasi dan kehormatan seseorang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, dapat disimpulkan bahwa penggambaran karakter tokoh utama dan konflik sosial yang terdapat dalam novel ini mencerminkan dinamika kehidupan di pesantren serta pengaruh budaya patriarki. Tokoh utama, Ahvash, digambarkan sebagai sosok yang cerdas, bertanggung jawab, religius, dan memiliki kepedulian sosial yang mendalam. Karakter ini digambarkan dengan menggunakan pendekatan analitik dan dramatik, yang menampilkan kepribadian, latar belakang, serta peran sosial dari tokoh utama dalam cerita.

Konflik sosial yang diangkat dalam novel ini meliputi berbagai aspek, seperti diskriminasi gender yang terjadi di lingkungan pesantren, praktik poligami yang menimbulkan dilema moral dan emosional, budaya patriarki yang masih sangat kuat, serta penyebaran fitnah dalam rumah tangga yang merajalela di kalangan pesantren dan masyarakat. Novel ini dengan sangat baik menggambarkan bahwa

konflik-konflik yang terjadi tidak hanya mempengaruhi kehidupan individu, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas dalam masyarakat.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Dua Barista* tidak hanya menyuguhkan sebuah cerita fiksi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karya ini menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai ketidakadilan gender, tekanan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, serta dampak budaya patriarki terhadap individu, terutama bagi perempuan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian sastra dan sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2017). Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N, *Paramasastra*, 3(1), 113-130. <https://doi.org/10.26740/parama.v3i1.1542>.
- Amirul, M.I., Sa'dullah, A. & Hanif, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dengan Judul Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere- Liye. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 118-127.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), pp. 443–458. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4716>.
- Marsela, M., Sihabuddin, M.A. & Walian, A. (2024). Analisis Pesan Dakwah Pada Novel “Dalam Sujud Dia Menyentuhku” Karya Fahri F. Fathoni, *Jurnal An-nasyr: Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 34–44. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.622>.
- Murti, F.K.,dkk. (2023). Analisis Kesalahan Gramatikal Dalam Abstrak Berbahasa Inggris, *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.16214>.
- Nofrita, M. (2018). Karakter Tokoh Utama Novel Sendalu Karya Chavchay Syaifullah, *Jurnal KATA*, 2(1), 30-36. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2133>.
- Nugroho, B.A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney, *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>.
- Paulia, S., Sutejo., & Astuti,C.W. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39-45.
- Sharma, N. (2020). *Dua Barista*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Sipayung, M.E. (2016). Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 10(1), 22-34.